

## PERAN PROGRAM PEMBINAAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MENTAL NARAPIDANA LANSIA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

MITRO SUBROTO, MUHAMMAD FARUQ ALAMSYAH

Politeknik Ilmu Pemasarakatan  
mfalamsyah86@gmail.com

**Abstract:** *This study explores the role of rehabilitation programs in enhancing the mental well-being of elderly inmates in correctional institutions. The urgency of this research stems from the increasing population of elderly prisoners, who often face unique psychological challenges. Utilizing a qualitative approach, interviews and surveys were conducted with both inmates and correctional staff to assess the effectiveness of existing programs. The findings indicate that structured rehabilitation initiatives significantly improve mental health outcomes, fostering a sense of purpose and community among elderly inmates. These results highlight the necessity for continued investment in tailored programs to support this vulnerable demographic within the prison system.*

**Keywords:** *rehabilitation programs; mental well-being; elderly inmates; correctional institutions; psychological challenges.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji peran program pembinaan dalam meningkatkan kesejahteraan mental narapidana lansia di lembaga pemasyarakatan. Urgensi penelitian ini muncul dari meningkatnya populasi narapidana lansia yang sering menghadapi tantangan psikologis yang unik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, wawancara dan survei dilakukan dengan narapidana serta staf pemasyarakatan untuk menilai efektivitas program yang ada. Temuan menunjukkan bahwa inisiatif pembinaan yang terstruktur secara signifikan meningkatkan hasil kesehatan mental, serta membangun rasa tujuan dan komunitas di antara narapidana lansia. Hasil ini menyoroti pentingnya investasi berkelanjutan dalam program yang disesuaikan untuk mendukung kelompok rentan ini dalam sistem penjara.

**Kata Kunci:** program pembinaan; kesejahteraan mental; narapidana lansia; lembaga pemasyarakatan; tantangan psikologis.

### A. Pendahuluan

Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada kondisi kesehatan mental narapidana lansia yang semakin memprihatinkan di lembaga pemasyarakatan. Dengan bertambahnya usia narapidana, banyak dari mereka mengalami masalah kesehatan mental akibat isolasi, stigma sosial, dan kehilangan identitas. Populasi narapidana lansia terus meningkat dari tahun ke tahun, namun sayangnya, layanan kesehatan mental yang tersedia di dalam lembaga pemasyarakatan belum memadai untuk memenuhi kebutuhan kelompok rentan ini. Banyak narapidana lansia yang mengalami depresi, kecemasan, dan gangguan psikologis lainnya selama menjalani masa hukuman. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat, serta minimnya aktivitas yang dapat mengisi waktu dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Penelitian ini penting karena memberikan wawasan tentang bagaimana program pembinaan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup narapidana lansia. Dengan intervensi yang tepat, diharapkan masalah kesehatan mental pada kelompok ini dapat diatasi sehingga mereka dapat menjalani masa hukuman dengan lebih bermartabat dan siap untuk kembali ke masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan

kebijakan dan program rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan yang lebih berpihak pada kelompok rentan seperti narapidana lansia. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori rehabilitasi sosial dan pendekatan psikologis terhadap kesejahteraan mental. Teori rehabilitasi sosial menekankan pentingnya intervensi sosial dalam membantu individu yang menghadapi tantangan beradaptasi kembali dengan masyarakat. Melalui program pembinaan yang terstruktur, narapidana lansia diharapkan dapat memperoleh keterampilan hidup dan dukungan psikologis yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang lebih produktif dan bermakna setelah bebas dari penjara.

Sementara itu, pendekatan psikologis terhadap kesejahteraan mental menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan psikologis dasar individu seperti rasa aman, dihargai, dan memiliki tujuan hidup. Teori-teori ini menjelaskan bagaimana intervensi sosial dapat membantu narapidana lansia mengatasi tantangan psikologis dan membangun kembali identitas mereka di lingkungan yang menantang. State of the art penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa studi tentang rehabilitasi narapidana secara umum, sedikit yang fokus pada lansia. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada narapidana secara keseluruhan tanpa memperhatikan kebutuhan khusus kelompok lansia. Padahal, narapidana lansia menghadapi tantangan yang jauh berbeda dibandingkan dengan narapidana yang lebih muda, terutama terkait dengan masalah kesehatan fisik dan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi dampak spesifik program pembinaan terhadap kesejahteraan mental narapidana lansia. Dengan memahami lebih dalam mengenai isu ini, diharapkan dapat dikembangkan intervensi yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan kelompok rentan ini. Permasalahan dan gap analysis menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa program yang dirancang untuk rehabilitasi narapidana, tidak semua program memperhatikan kebutuhan khusus narapidana lansia. Sebagian besar program yang ada masih bersifat umum dan belum secara spesifik menasar pada permasalahan yang dihadapi oleh narapidana lansia. Selain itu, implementasi program-program tersebut juga terkendala oleh minimnya sumber daya, baik dari segi anggaran, sarana prasarana, maupun tenaga ahli yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis efektivitas program-program yang ada saat ini, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pembinaan yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan narapidana lansia. Dengan demikian, diharapkan dapat dicapai peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan mental yang signifikan pada kelompok ini selama menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dirancang untuk menggali pengalaman narapidana lansia serta perspektif staf lembaga pemasyarakatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana narapidana lansia mengalami kehidupan sehari-hari mereka di dalam penjara, serta bagaimana program pembinaan memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Dengan fokus pada pengalaman subjektif, penelitian ini berusaha untuk menangkap nuansa dan kompleksitas yang sering kali tidak terlihat dalam penelitian kuantitatif. Desain studi kasus memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi konteks spesifik di mana narapidana lansia beroperasi, serta interaksi mereka dengan staf dan program-program yang ada. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan survei yang melibatkan 30 narapidana lansia dan 10 staf pemasyarakatan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan terperinci mengenai pengalaman pribadi narapidana lansia dalam mengikuti program pembinaan. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan

responden untuk berbagi cerita dan perasaan mereka tanpa batasan. Hal ini penting untuk memahami bagaimana mereka merasakan dampak dari program-program tersebut terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Selain itu, wawancara dengan staf pemasyarakatan bertujuan untuk mendapatkan perspektif profesional mengenai efektivitas program pembinaan serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Survei juga digunakan sebagai alat tambahan untuk mengumpulkan data kuantitatif yang dapat melengkapi wawancara mendalam. Survei ini dirancang untuk mengukur tingkat kepuasan narapidana terhadap program pembinaan, serta dampaknya terhadap kesehatan mental mereka. Dengan melibatkan 30 narapidana lansia, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai persepsi kelompok ini terhadap program-program yang ada. Sementara itu, 10 staf pemasyarakatan diundang untuk memberikan informasi tentang bagaimana mereka melihat perubahan dalam perilaku dan kesejahteraan mental narapidana setelah mengikuti program pembinaan. Kombinasi antara wawancara mendalam dan survei ini diharapkan dapat memberikan data yang komprehensif dan berimbang. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yang merupakan pendekatan populer dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam data. Dalam konteks penelitian ini, analisis tematik digunakan untuk mengekstrak tema-tema sentral yang muncul dari pengalaman narapidana lansia dan staf pemasyarakatan terkait kesejahteraan mental dan efektivitas program pembinaan. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara dan pengkodean data, di mana peneliti mencari pola-pola atau kategori yang relevan. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang mencerminkan isu-isu signifikan yang diangkat oleh responden. Salah satu tema utama yang muncul dari analisis adalah pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan mental narapidana lansia. Banyak narapidana melaporkan bahwa interaksi dengan sesama peserta program memberikan rasa kebersamaan dan mengurangi perasaan kesepian. Selain itu, tema lain yang ditemukan adalah relevansi kegiatan produktif dalam memberikan tujuan hidup bagi narapidana lansia. Kegiatan seperti pelatihan keterampilan dan seni tidak hanya membantu mereka mengisi waktu tetapi juga memberikan makna baru dalam hidup mereka. Penemuan-penemuan ini menunjukkan bahwa program pembinaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan mental narapidana lansia. Melalui analisis tematik ini, penelitian juga mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh narapidana lansia dalam mengikuti program pembinaan. Beberapa responden menyebutkan adanya kesulitan fisik atau kesehatan yang membatasi partisipasi mereka dalam beberapa kegiatan. Selain itu, stigma terkait kesehatan mental juga menjadi hambatan bagi sebagian narapidana untuk terbuka tentang masalah yang mereka hadapi. Temuan-temuan ini memberikan wawasan berharga bagi pengembang program pembinaan agar dapat merancang kegiatan yang lebih inklusif dan mempertimbangkan kebutuhan khusus dari narapidana lansia. Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dalam penelitian ini berhasil menggali pengalaman mendalam dari narapidana lansia dan staf lembaga pemasyarakatan. Dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan survei, serta menganalisisnya menggunakan metode analisis tematik, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang kesejahteraan mental narapidana lansia dan efektivitas program pembinaan. Temuan-temuan ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan kebijakan rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan tetapi juga dapat menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut di bidang kesehatan mental dan rehabilitasi sosial bagi kelompok rentan lainnya.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan yang terstruktur

memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental narapidana lansia. Beberapa temuan kunci meliputi: **Peningkatan Kesehatan Mental:** Narapidana melaporkan peningkatan suasana hati dan pengurangan gejala depresi setelah mengikuti program. Peningkatan kesehatan mental di kalangan narapidana lansia merupakan isu yang semakin mendesak untuk ditangani, terutama mengingat kondisi psikologis mereka yang rentan. Penelitian menunjukkan bahwa narapidana lansia sering mengalami gejala depresi dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk isolasi sosial, kehilangan identitas, dan kurangnya dukungan emosional. Dalam konteks ini, program pembinaan yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan psikologis narapidana lansia dapat memberikan manfaat signifikan. Melalui partisipasi dalam program-program tersebut, banyak narapidana melaporkan peningkatan suasana hati dan pengurangan gejala depresi, yang merupakan indikator penting dari kesehatan mental yang lebih baik. Salah satu aspek kunci dari program pembinaan adalah pendekatan holistik yang mencakup dukungan sosial dan emosional. Narapidana lansia sering kali merasa terasing dan tidak memiliki tempat untuk berbagi perasaan mereka. Program-program ini tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan tetapi juga menciptakan ruang bagi narapidana untuk berinteraksi satu sama lain. Dukungan sosial yang diperoleh dari interaksi ini dapat membantu mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan rasa memiliki di antara para peserta. Penelitian menunjukkan bahwa ketika individu merasa didukung oleh komunitas, mereka lebih cenderung mengalami perbaikan dalam kesehatan mental mereka. Selain itu, program pembinaan juga sering kali melibatkan kegiatan fisik dan mental yang dirancang untuk merangsang pikiran dan tubuh. Aktivitas seperti seni, musik, dan olahraga tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga membantu meningkatkan suasana hati secara keseluruhan. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan bagi narapidana lansia untuk mengekspresikan diri dan menemukan kembali minat mereka yang mungkin telah hilang selama masa hukuman. Dengan demikian, peningkatan kesehatan mental tidak hanya terkait dengan dukungan psikologis tetapi juga dengan aktivitas fisik yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Dari perspektif psikologis, pentingnya program pembinaan dalam konteks kesehatan mental narapidana lansia tidak dapat diabaikan. Penelitian menunjukkan bahwa gangguan emosi seperti depresi dan kecemasan dapat diatasi melalui intervensi yang tepat. Program-program pembinaan yang terstruktur mampu memberikan strategi koping yang efektif kepada narapidana lansia, membantu mereka mengatasi tantangan sehari-hari di dalam penjara. Dengan mengadopsi pendekatan berbasis bukti dalam perawatan kesehatan mental, lembaga pemasyarakatan dapat berkontribusi pada pengurangan tingkat stres dan peningkatan kesejahteraan psikologis narapidana. Namun, meskipun ada kemajuan dalam implementasi program-program ini, masih ada tantangan signifikan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah stigma terkait kesehatan mental di kalangan narapidana itu sendiri serta di masyarakat luas. Banyak narapidana lansia merasa malu untuk mencari bantuan atau berbicara tentang masalah mental mereka karena takut akan penilaian negatif dari orang lain. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana narapidana merasa aman untuk berbagi pengalaman mereka tanpa takut akan stigma. Secara keseluruhan, peningkatan kesehatan mental di kalangan narapidana lansia melalui program pembinaan adalah langkah penting menuju rehabilitasi yang lebih baik. Dengan mengintegrasikan dukungan sosial, kegiatan fisik, dan pendekatan psikologis yang tepat, lembaga pemasyarakatan dapat membantu narapidana lansia tidak hanya untuk bertahan hidup tetapi juga untuk berkembang selama masa hukuman mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi cara-cara inovatif dalam meningkatkan efektivitas program-program ini serta untuk memastikan bahwa semua narapidana mendapatkan akses ke layanan kesehatan mental yang memadai.

**Rasa Kebersamaan:** Program menciptakan rasa komunitas di antara peserta, mengurangi perasaan kesepian. Rasa kebersamaan yang tercipta dalam program pembinaan merupakan aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan mental narapidana lansia. Melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan kelompok, narapidana lansia memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan membangun koneksi dengan sesama peserta. Hal ini sangat bermanfaat dalam mengurangi perasaan terisolasi dan kesepian yang sering dialami oleh kelompok usia lanjut di dalam penjara. Dengan adanya rasa komunitas, narapidana lansia merasa didukung dan diterima oleh lingkungannya, yang berkontribusi pada perbaikan suasana hati dan penurunan gejala depresi. Salah satu contoh konkret dari program yang menciptakan rasa kebersamaan adalah kegiatan seni dan budaya. Melalui berpartisipasi dalam kelompok paduan suara atau teater, narapidana lansia tidak hanya mengembangkan bakat kreatif mereka tetapi juga membangun ikatan emosional dengan sesama anggota. Proses berlatih dan tampil bersama memupuk rasa saling memahami dan memperkuat, yang kemudian terbawa ke kehidupan sehari-hari di dalam penjara. Interaksi positif yang terjalin selama kegiatan ini membantu mengalihkan perhatian dari masalah pribadi dan menciptakan memori indah yang dapat dikenang. Selain itu, program pembinaan juga sering melibatkan kegiatan keagamaan dan spiritual. Bagi banyak narapidana lansia, keyakinan spiritual memberikan kekuatan dan makna di tengah tantangan hidup di penjara. Melalui pengajian, doa bersama, atau diskusi keagamaan, mereka dapat saling mendukung dan menguatkan iman. Rasa kebersamaan yang tumbuh dalam komunitas religius ini membantu mengurangi perasaan terisolasi dan memberikan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Namun, menciptakan rasa komunitas di antara narapidana lansia tidak selalu mudah. Perbedaan latar belakang, kepribadian, dan pengalaman hidup dapat menjadi tantangan dalam membangun ikatan yang erat. Oleh karena itu, fasilitator program harus terampil dalam memfasilitasi interaksi positif dan mengelola konflik yang mungkin timbul. Pendekatan yang berpusat pada peserta, yang menghargai pengalaman unik masing-masing individu, terbukti efektif dalam membangun rasa kebersamaan yang tulus dan bertahan lama. Selain itu, dukungan dari staf pasyarakatan juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya komunitas yang sehat di antara narapidana lansia. Staf yang ramah, suportif, dan dapat menjadi teladan positif memainkan peran kunci dalam membangun rasa saling percaya dan menghargai di antara peserta program. Dengan adanya dukungan ini, narapidana lansia merasa aman untuk membuka diri dan terlibat dalam kegiatan yang memperkuat rasa kebersamaan. Secara keseluruhan, rasa kebersamaan yang tercipta melalui program pembinaan merupakan katalis penting bagi peningkatan kesejahteraan mental narapidana lansia. Dengan merasa terhubung dan didukung oleh komunitas, mereka dapat mengatasi perasaan terisolasi dan depresi yang sering menghantui kelompok usia ini di dalam penjara. Meskipun membutuhkan upaya yang berkelanjutan, membangun rasa komunitas yang kuat adalah investasi berharga dalam memastikan narapidana lansia dapat menjalani masa hukuman dengan martabat dan harapan untuk masa depan yang lebih cerah.

**Tujuan Hidup:** Narapidana merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang ditawarkan oleh program. Tujuan hidup merupakan salah satu faktor penting yang sangat memengaruhi kesejahteraan mental narapidana lansia. Dalam konteks lembaga pasyarakatan, narapidana lansia sering kali merasa kehilangan arah dan tujuan setelah menjalani hukuman yang panjang. Namun, program pembinaan yang dirancang khusus untuk kelompok ini dapat memberikan dorongan yang signifikan bagi mereka untuk menemukan kembali tujuan hidup mereka. Dengan adanya kegiatan produktif yang ditawarkan, seperti pelatihan keterampilan, seni, dan aktivitas sosial, narapidana lansia merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Hal ini tidak hanya membantu mereka mengisi waktu tetapi juga memberikan makna baru dalam hidup

mereka, yang sering kali hilang akibat kondisi penjara. Salah satu bentuk kegiatan produktif yang sering diadakan adalah pelatihan keterampilan. Kegiatan ini memungkinkan narapidana lansia untuk belajar dan mengembangkan kemampuan baru yang dapat bermanfaat bagi mereka setelah keluar dari penjara. Misalnya, pelatihan menjahit atau kerajinan tangan tidak hanya memberikan keterampilan praktis tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketika narapidana lansia merasa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu, hal ini dapat memberikan rasa pencapaian dan tujuan hidup yang lebih jelas. Dengan demikian, kegiatan semacam ini berfungsi sebagai sarana untuk membangun kembali identitas diri mereka yang mungkin telah hilang selama masa hukuman. Selain pelatihan keterampilan, program-program lain seperti kegiatan seni dan budaya juga memainkan peran penting dalam menciptakan tujuan hidup bagi narapidana lansia. Melalui seni, mereka dapat mengekspresikan perasaan dan pengalaman hidup mereka dengan cara yang positif. Kegiatan seperti melukis atau berpartisipasi dalam pertunjukan teater memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi cerita dan membangun koneksi dengan sesama peserta. Rasa komunitas yang terbentuk melalui kegiatan ini tidak hanya mengurangi perasaan kesepian tetapi juga memberikan makna baru dalam kehidupan mereka. Ketika narapidana lansia merasa bahwa karya seni mereka dihargai oleh orang lain, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan semangat hidup mereka. Pentingnya dukungan dari staf pemsayarakatan juga tidak dapat diabaikan dalam menciptakan tujuan hidup bagi narapidana lansia. Staf yang peduli dan mendukung dapat berperan sebagai mentor bagi narapidana, membantu mereka menemukan minat dan potensi yang mungkin belum pernah mereka sadari sebelumnya. Dengan adanya bimbingan yang tepat, narapidana lansia dapat diarahkan untuk mengikuti kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi dalam program tetapi juga membantu mereka membangun rasa percaya diri serta tujuan hidup yang lebih jelas. Namun, tantangan tetap ada dalam upaya menciptakan tujuan hidup bagi narapidana lansia. Beberapa dari mereka mungkin mengalami kesulitan fisik atau kesehatan yang membatasi kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tertentu. Oleh karena itu, penting bagi program pembinaan untuk mempertimbangkan kebutuhan khusus dari setiap individu. Dengan menyediakan variasi kegiatan yang dapat diakses oleh semua narapidana lansia, lembaga pemsayarakatan dapat memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk menemukan tujuan hidupnya sendiri. Secara keseluruhan, program pembinaan di lembaga pemsayarakatan memiliki potensi besar untuk membantu narapidana lansia menemukan kembali tujuan hidup mereka. Melalui partisipasi dalam kegiatan produktif, dukungan dari staf, dan penciptaan komunitas yang positif, narapidana lansia dapat merasakan makna baru dalam hidup mereka meskipun berada dalam situasi sulit. Dengan demikian, penting bagi lembaga pemsayarakatan untuk terus mengembangkan dan memperbaiki program-program ini agar dapat memenuhi kebutuhan unik dari kelompok rentan ini dan membantu mereka menjalani masa hukuman dengan lebih bermakna dan produktif. Pembahasan juga mencakup kritik terhadap kurangnya sumber daya dan dukungan untuk implementasi program-program ini secara efektif.

#### **D. Penutup**

Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa program pembinaan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan mental narapidana lansia di lembaga pemsayarakatan. Dalam konteks yang sering kali penuh tantangan dan tekanan, narapidana lansia menghadapi berbagai masalah kesehatan mental yang dapat memperburuk kondisi mereka. Oleh karena itu, program pembinaan yang dirancang dengan baik tidak hanya memberikan dukungan psikologis tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang

tepat, program-program tersebut dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas hidup narapidana lansia. Pertama-tama, penting untuk dicatat bahwa narapidana lansia sering kali mengalami perasaan terisolasi dan kesepian yang mendalam. Hal ini diperburuk oleh stigma sosial dan kurangnya dukungan luar. Program pembinaan dapat membantu mengatasi masalah ini dengan menciptakan rasa komunitas di antara peserta. Melalui interaksi sosial dan kegiatan kelompok, narapidana lansia dapat membangun hubungan yang saling mendukung, sehingga mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan kebahagiaan mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, program-program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat rehabilitasi tetapi juga sebagai sarana untuk membangun jaringan sosial yang penting bagi kesejahteraan mental mereka. Kedua, program pembinaan memberikan kesempatan bagi narapidana lansia untuk menemukan kembali tujuan hidup mereka. Banyak dari mereka merasa kehilangan arah setelah menjalani hukuman yang panjang, dan kegiatan produktif yang ditawarkan oleh program-program ini dapat membantu mereka menemukan kembali makna dalam hidup mereka. Melalui pelatihan keterampilan, seni, dan aktivitas sosial lainnya, narapidana lansia dapat merasakan pencapaian dan kepuasan dari kontribusi mereka terhadap kelompok dan masyarakat. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri tetapi juga memberikan motivasi untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan positif. Selanjutnya, dukungan dari staf pasyarakatan merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pembinaan. Staf yang terlatih dan peduli dapat membuat perbedaan besar dalam pengalaman narapidana lansia di dalam penjara. Dengan memberikan bimbingan dan dukungan emosional, staf dapat membantu narapidana mengatasi tantangan pribadi serta mendorong mereka untuk terlibat dalam program-program yang ditawarkan. Selain itu, staf juga berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan narapidana dengan sumber daya yang ada, sehingga memperluas akses mereka terhadap layanan kesehatan mental dan rehabilitasi. Namun, meskipun banyak manfaat dari program pembinaan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitasnya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan dana untuk mendukung pelaksanaan program-program ini secara konsisten. Tanpa dukungan finansial yang memadai, sulit untuk menyediakan fasilitas dan kegiatan yang berkualitas tinggi bagi narapidana lansia. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pasyarakatan untuk mencari cara-cara inovatif dalam penggalangan dana serta menjalin kemitraan dengan organisasi non-pemerintah atau komunitas lokal guna meningkatkan sumber daya yang tersedia. Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dari program-program tersebut sangat penting agar lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan narapidana lansia. Pertama-tama, lembaga pasyarakatan perlu melakukan evaluasi berkala terhadap program-program yang ada untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut memenuhi kebutuhan khusus kelompok ini. Dengan melibatkan narapidana lansia dalam proses evaluasi, lembaga dapat memperoleh wawasan berharga tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Selain itu, pengembangan pelatihan bagi staf pasyarakatan tentang cara menangani masalah kesehatan mental pada lansia juga sangat diperlukan agar mereka dapat memberikan dukungan yang lebih baik. Terakhir, penting untuk memperluas jangkauan program pembinaan agar mencakup lebih banyak aspek kehidupan narapidana lansia. Misalnya, program kesehatan fisik harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pembinaan untuk memastikan bahwa kesejahteraan fisik mereka juga diperhatikan. Kegiatan seperti olahraga ringan atau yoga dapat membantu meningkatkan kesehatan fisik sekaligus memberikan manfaat psikologis. Dengan pendekatan holistik seperti ini, lembaga pasyarakatan dapat menciptakan lingkungan rehabilitasi yang lebih komprehensif bagi narapidana lansia. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa program pembinaan memiliki potensi luar biasa untuk meningkatkan kesejahteraan mental narapidana lansia di lembaga

pemasyarakatan. Dengan perhatian lebih terhadap kebutuhan khusus kelompok ini serta pengembangan berkelanjutan dari program-program tersebut, kita dapat berharap bahwa narapidana lansia akan mendapatkan kesempatan lebih baik untuk menjalani masa hukuman dengan martabat dan harapan akan masa depan yang lebih baik setelah bebas dari penjara. Melalui upaya bersama antara pemerintah, lembaga pemasyarakatan, dan masyarakat luas, kita dapat menciptakan sistem rehabilitasi yang lebih inklusif dan efektif bagi semua individu, terutama bagi mereka yang paling rentan di antara kita.

### **Daftar Pustaka**

- Atmasasmita, R. (2010). *Sistem Peradilan Pidana Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 1–33. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Lubabah, F. (2019). Studi Kasus Narapidana Bunuh Diri di Lapas Kelas I Cipinang Jakarta Timur. *Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2), 78–89.
- Mukti, A. G., & Dewi, A. (2013). *Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pergament, K. I. (2000). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: The Guilford Press.
- Sari, R. (2019). Kasus Bunuh Diri Narapidana di Lapas Abepura Papua. *Jurnal Psikologi dan Hukum*, 3(1), 45–60.
- Smith, T. B. (2003). Religiousness and Mental Health: Theory and Research. In T. B. Smith (Ed.), *Spirituality, Counseling, and Clients* (pp. 9–30). New York: Nova Science Publishers.
- Soekanto, S. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.